



Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Tuberculosis Paru Pada Pasien Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024

A Correlation Between Smoking Habits And The Incidence Of Pulmonary Tuberculosis Among Adult Patients In The Working Area Of Telaga Dewa And Sawah Lebar Health Centers, Bengkulu City In 2024

Brilian Fernandes ¹⁾; Tita Septi Handayani ²⁾; Delta Aprianti ³⁾
^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ brilianfernandes71@gmail.com ; ²⁾ handayani_tita@yahoo.co.id
³⁾ deltaaperianti@gmail.com

How to Cite :

Fernandes. B., Handayani. T. S., Aprianti. D. (2025). Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Tuberculosis Paru Pada Pasien Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024. Jurnal Multidisiplin. 2(1).

ARTICLE HISTORY

Received [28 Juli 2025]

Revised [31 Agustus 2025]

Accepted [03 September 2025]

KEYWORDS

Smoking Habits, Pulmonary Tuberculosis.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tuberculosis paru masih menjadi masalah kesehatan utama di dunia karena terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tuberculosis salah satu penyakit infeksius yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium Tuberculosis (MTB) yang dapat menyebar melalui udara dari satu orang ke orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian Tuberculosis Paru pada pasien dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan case control, data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner pada 54 responden yang tuberculosis paru dan 54 orang yang tidak mengalami tuberculosis paru di Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden pada kelompok kasus yang memiliki kebiasaan merokok ringan terdapat 14 (25,9%) responden yang mengalami Tuberculosis Paru. Dari 54 responden pada kelompok kontrol yang memiliki kebiasaan merokok ringan terdapat 28 (51,9%) responden tidak mengalami Tuberculosis Paru. Ada hubungan signifikan kebiasaan merokok dengan kejadian Tuberculosis Paru (p -value < 0,022). Disarankan hasil penelitian ini sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah pada program kesehatan dibidang penyakit Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu..

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis remains a major health issue worldwide, with an increase every year. Tuberculosis is an infectious disease caused by the Mycobacterium Tuberculosis (MTB) bacteria, which can spread through the air from one person to another. This study aims to determine the relationship between smoking habits and lung tuberculosis incidence in adult patients in the Working Area of Telaga Dewa and Sawah Lebar Public Health Centers, Bengkulu City. The method used is an analytical observational research design with a case-control approach. Data were collected by distributing questionnaires to 54 respondents with lung tuberculosis and 54 individuals who do not have lung tuberculosis at Telaga Dewa and Sawah Lebar Health Centers using total sampling technique. The results showed that from 54 respondents in the case group with light smoking habits, there were 14 (25.9%) respondents who experienced lung tuberculosis. From 54 respondents in the control group with light smoking habits, 28 (51.9%) respondents did not experience lung tuberculosis. There is a significant relationship between smoking habits

and the incidence of lung tuberculosis (p-value < 0.022). It is recommended that the results of this study be used as information and consideration in addressing issues within health programs related to lung tuberculosis in the Working Area of Telaga Dewa and Sawah Lebar Health Centers, Bengkulu City.

PENDAHULUAN

Tuberculosis paru masih menjadi masalah kesehatan utama di dunia karena terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Jiang et al., 2021) Tuberculosis merupakan penyakit mematikan keempat di dunia yaitu sebanyak 4 miliar orang sesudah penyakit kardiovaskuler, diabetes melitus dan kanker (Dewi & Juniarti, 2021). Tuberculosis salah satu penyakit infeksius yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (MTB) yang dapat menyebar melalui udara dari satu orang ke orang lain (Firmansyah dkk., 2021)

Menurut (World Health Organization (WHO, 2024) Pada tahun 2023, sebanyak 1,25 juta orang meninggal akibat tuberculosis (TB), termasuk 161.000 orang yang menderita Human Immunodeficiency Virus (HIV). Setelah tiga tahun digantikan oleh penyakit koronavirus (COVID-19), tuberculosis mungkin kembali menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia karena satu jenis infeksi. Selain itu, penyakit ini merupakan penyebab utama kematian yang terkait dengan resistensi antimikroba dan merupakan penyebab utama kematian bagi orang yang menderita Immunodeficiency Virus (HIV).

Berdasarkan hasil data dari World Health Organization (WHO, 2023) pada tahun 2022 terdapat delapan negara menyumbang lebih dari dua pertiga kasus tuberculosis global: India (27%), Indonesia (10%), Tiongkok (7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%) dan Republik Demokratik Kongo (3,0%). Pada tahun 2022 Kementerian Kesehatan dan seluruh tenaga medis mendeteksi bahwa lebih dari 700 ribu kasus tuberculosis, angka tersebut merupakan capaian tertinggi sejak tuberculosis dinyatakan sebagai program prioritas nasional. Indonesia menempati urutan kedua terbanyak dengan kasus tuberculosis (10%) setelah India (27%), dengan 969 ribu kasus per tahun, atau 11 kematian per jam (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2024) jumlah kasus tuberculosis di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2022, dengan penemuan tuberculosis mencapai 724.000 kasus. Kemudian, angka tersebut mengalami peningkatan yang mencapai 821.000 kasus pada tahun 2023.

Provinsi Bengkulu termasuk memiliki kasus tuberculosis cukup tinggi sebesar 1.809 kasus pada tahun 2023. Berdasarkan Badan pusat Statistik Provinsi Bengkulu terdapat empat kabupaten/kota dengan jumlah penderita tuberculosis tertinggi yaitu : Kota Bengkulu 363 kasus, Kepahiang 360 kasus, Mukomuko 212 kasus, Bengkulu Utara 193 kasus.

Ada beberapa faktor kemungkinan yang menjadi risiko terjadinya penyakit tuberculosis, diantaranya yaitu faktor kependudukan (umur, jenis kelamin, status gizi, peran keluarga, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan), faktor lingkungan rumah (luas ventilasi, kepadatan hunian, intensitas pencahayaan, jenis lantai, kelembapan rumah, suhu dan jenis dinding), perilaku (kebiasaan membuka jendela setiap pagi dan kebiasaan merokok) dan riwayat kontak (Pralambang & Setiawan, 2021).

Merokok merupakan salah satu faktor risiko kedua terkena tuberculosis paru-paru di Indonesia setelah malnutrisi Global TB Report (2023). Kebiasaan merokok juga meningkatkan risiko terkena tuberculosis paru sebanyak 13,0 kali lipat. Individu yang merokok akan memperburuk kondisi kesehatannya serta meningkatkan risiko kekambuhan dan kegagalan pengobatan tuberculosis, terutama pada penderita tuberculosis (Asrianto dkk., 2024). Hasil data dari Global Adult Tobacco Survey (GATS) yang diluncurkan Kementerian Kesehatan terjadi penambahan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta di tahun (2011) menjadi 69,1 juta perokok pada tahun (2021) (Ripsidasona & Ahmad, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aditia dkk., (2024) pada kelompok usia remaja, dewasa, dan lansia yang mengukur Hubungan Pengetahuan Dan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Tuberculosis Paru Di Wilayah Puskesmas Sukawali, didapatkan nilai P-value = 0,001 ($\leq 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian tuberculosis paru di Puskesmas Sukawali.

Juga penelitian yang dilakukan oleh Akbar dkk., (2023) pada laki-laki yang berusia lebih dari 15 tahun yang mengukur Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh didapatkan nilai p = 0,005 (OR= 10.0, CI = 1.756-56.933) yang menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh. Pada penelitian yang dilakukan Suharmanto (2024) pada usia lebih



dari 35 tahun yang mengukur Kebiasaan Merokok Berhubungan Dengan Kejadian TB Paru didapatkan nilai $p\text{-value } 0.007 < \alpha 0.05$ dimana $p < \alpha$ (OR: 4.718 95% CI=1.481-15.032) yang menunjukkan adanya hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian TB paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu didapatkan data penemuan kasus tuberculosis paru pada tahun 2023 sebesar 1.360 kasus. Pada tahun 2023 terdapat Lima puskesmas dengan jumlah penderita tuberculosis tertinggi yaitu : Padang Serai 59 kasus, Telaga Dewa 47 kasus, Sidomulyo 37 kasus, Bangkahulu 35 kasus, dan Sawah Lebar 34 kasus. Berdasarkan data dari Puskesmas Telaga Dewa pada bulan Januari-Desember tahun 2024 didapatkan data kasus tuberculosis paru sebanyak 80 kasus dan pada Puskesmas Sawah Lebar juga sebanyak 40 kasus.

Survei awal yang dilakukan langsung dilokasi penelitian yaitu Puskesmas Telaga Dewa yang beralamat di Jl. Telaga Dewa, Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu dan Puskesmas Sawah Lebar yang beralamat di Jl. Sepakat, Sawah Lebar Baru, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu dilakukan pada tanggal 10 dan 11 November 2024, dengan wawancara langsung pada 10 responden, 2 diantaranya memiliki kebiasaan merokok berat, 6 diantaranya memiliki kebiasaan merokok sedang, 2 diantaranya memiliki kebiasaan merokok ringan. 2 responden mengatakan merokok lebih dari 10 tahun, menggunakan rokok tanpa filter dan merokok lebih dari 15 batang sehari, waktu terakhir merokok kurang dari seminggu yang lalu, 6 responden lainnya mengatakan merokok selama 5-10 tahun, menggunakan rokok filter dan merokok 5-14 batang sehari, waktu terakhir merokok kurang dari seminggu yang lalu, sedangkan 2 responden lainnya mengatakan merokok kurang dari 5 tahun, menggunakan rokok dengan filter dan merokok 1-4 batang sehari, terakhir merokok 1 minggu yang lalu.

LANDASAN TEORI

Tuberculosis

Tuberculosis paru masih menjadi masalah kesehatan utama di dunia karena terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Jiang et al., 2021) Tuberculosis merupakan penyakit mematikan keempat di dunia yaitu sebanyak 4 miliar orang sesudah penyakit kardiovaskuler, diabetes melitus dan kanker (Dewi & Juniarti, 2021). Tuberculosis salah satu penyakit infeksius yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (MTB) yang dapat menyebar melalui udara dari satu orang ke orang lain (Firmansyah dkk., 2021)

Menurut (World Health Organization (WHO, 2024) Pada tahun 2023, sebanyak 1,25 juta orang meninggal akibat tuberculosis (TB), termasuk 161.000 orang yang menderita Human Immunodeficiency Virus (HIV). Setelah tiga tahun digantikan oleh penyakit coronavirus (COVID-19), tuberculosis mungkin kembali menjadi penyebab kematian utama di seluruh dunia karena satu jenis infeksi. Selain itu, penyakit ini merupakan penyebab utama kematian yang terkait dengan resistensi antimikroba dan merupakan penyebab utama kematian bagi orang yang menderita Immunodeficiency Virus (HIV).

Berdasarkan hasil data dari World Health Organization (WHO, 2023) pada tahun 2022 terdapat delapan negara menyumbang lebih dari dua pertiga kasus tuberculosis global: India (27%), Indonesia (10%), Tiongkok (7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%) dan Republik Demokratik Kongo (3,0%). Pada tahun 2022 Kementerian Kesehatan dan seluruh tenaga medis mendeteksi bahwa lebih dari 700 ribu kasus tuberculosis, angka tersebut merupakan capaian tertinggi sejak tuberculosis dinyatakan sebagai program prioritas nasional. Indonesia menempati urutan kedua terbanyak dengan kasus tuberculosis (10%) setelah India (27%), dengan 969 ribu kasus per tahun, atau 11 kematian per jam (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2024) jumlah kasus tuberculosis di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2022, dengan penemuan tuberculosis mencapai 724.000 kasus. Kemudian, angka tersebut mengalami peningkatan yang mencapai 821.000 kasus pada tahun 2023.

Provinsi Bengkulu termasuk memiliki kasus tuberculosis cukup tinggi sebesar 1.809 kasus pada tahun 2023. Berdasarkan Badan pusat Statistik Provinsi Bengkulu terdapat empat kabupaten/kota dengan jumlah penderita tuberculosis tertinggi yaitu : Kota Bengkulu 363 kasus, Kepahiang 360 kasus, Mukomuko 212 kasus, Bengkulu Utara 193 kasus.

Ada beberapa faktor kemungkinan yang menjadi risiko terjadinya penyakit tuberculosis, diantaranya yaitu faktor kependudukan (umur, jenis kelamin, status gizi, peran keluarga, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan), faktor lingkungan rumah (luas ventilasi, kepadatan hunian, intensitas pencahayaan, jenis lantai, kelembapan rumah, suhu dan jenis dinding), perilaku (kebiasaan membuka jendela setiap pagi dan kebiasaan merokok) dan riwayat kontak (Pralambang & Setiawan, 2021).

Merokok merupakan salah satu faktor risiko kedua terkena tuberculosis paru-paru di Indonesia setelah malnutrisi Global TB Report (2023). Kebiasaan merokok juga meningkatkan risiko terkena

tuberkulosis paru sebanyak 13,0 kali lipat. Individu yang merokok akan memperburuk kondisi kesehatannya serta meningkatkan risiko kekambuhan dan kegagalan pengobatan tuberkulosis, terutama pada penderita tuberkulosis (Asrianto dkk., 2024). Hasil data dari Global Adult Tobacco Survey (GATS) yang diluncurkan Kementerian Kesehatan terjadi penambahan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta di tahun (2011) menjadi 69,1 juta perokok pada tahun (2021) (Ripsidasiona & Ahmad, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aditia dkk., (2024) pada kelompok usia remaja, dewasa, dan lansia yang mengukur Hubungan Pengetahuan Dan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Tuberculosis Paru Di Wilayah Puskesmas Sukawali, didapatkan nilai P-value = 0,001 ($\leq 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian tuberkulosis paru di Puskesmas Sukawali.

Juga penelitian yang dilakukan oleh Akbar dkk., (2023) pada laki-laki yang berusia lebih dari 15 tahun yang mengukur Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh didapatkan nilai $p = 0,005$ (OR= 10.0, CI = 1.756-56.933) yang menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suharmanto (2024) pada usia lebih dari 35 tahun yang mengukur Kebiasaan Merokok Berhubungan Dengan Kejadian TB Paru didapatkan nilai p-value $0.007 < \alpha 0.05$ dimana $p < \alpha$ (OR: 4.718 95% CI=1.481-15.032) yang menunjukkan adanya hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian TB paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu didapatkan data penemuan kasus tuberkulosis paru pada tahun 2023 sebesar 1.360 kasus. Pada tahun 2023 terdapat Lima puskesmas dengan jumlah penderita tuberkulosis tertinggi yaitu : Padang Serai 59 kasus, Telaga Dewa 47 kasus, Sidomulyo 37 kasus, Bangkahulu 35 kasus, dan Sawah Lebar 34 kasus. Berdasarkan data dari Puskesmas Telaga Dewa pada bulan Januari-Desember tahun 2024 didapatkan data kasus tuberkulosis paru sebanyak 80 kasus dan pada Puskesmas Sawah Lebar juga sebanyak 40 kasus.

Survei awal yang dilakukan langsung dilokasi penelitian yaitu Puskesmas Telaga Dewa yang beralamat di Jl. Telaga Dewa, Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu dan Puskesmas Sawah Lebar yang beralamat di Jl. Sepakat, Sawah Lebar Baru, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu dilakukan pada tanggal 10 dan 11 November 2024, dengan wawancara langsung pada 10 responden, 2 diantaranya memiliki kebiasaan merokok berat, 6 diantaranya memiliki kebiasaan merokok sedang, 2 diantaranya memiliki kebiasaan merokok ringan. 2 responden mengatakan merokok lebih dari 10 tahun, menggunakan rokok tanpa filter dan merokok lebih dari 15 batang sehari, waktu terakhir merokok kurang dari seminggu yang lalu, 6 responden lainnya mengatakan merokok selama 5-10 tahun, menggunakan rokok filter dan merokok 5-14 batang sehari, waktu terakhir merokok kurang dari seminggu yang lalu, sedangkan 2 responden lainnya mengatakan merokok kurang dari 5 tahun, menggunakan rokok dengan filter dan merokok 1-4 batang sehari, terakhir merokok 1 minggu yang lalu.

Tuberculosis Paru

Tuberculosis salah satu penyakit infeksius yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (MTB) yang dapat menyebar melalui udara dari satu orang ke orang lain (Firmansyah dkk., 2021). Tuberculosis bisa menyerang bagian paru-paru dan dapat menyerang semua bagian tubuh. Tuberculosis adalah penyakit menular langsung, sebagian besar kuman tuberkulosis menyerang paru-paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Tuberculosis adalah penyakit infeksius kronik dan berulang biasanya mengenai organ paru yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* (Sari dkk., 2022)

Bakteri masuk ke saluran pernafasan dan pencernaan termasuk luka di kulit terbuka. Biasanya melalui inhalasi droplet dari penderita, bakteri yang masuk dan terkumpul di dalam paru-paru dapat berkembang biak baik melalui pembuluh darah atau kelenjar getah bening, terutama pada orang yang tidak memiliki daya tahan tubuh yang baik (Sari dkk., 2022).

Etiologi

Menurut (Sigalingging dkk., 2019), bakteri *Mycobacterium tuberculosis* adalah penyebab penyakit tuberkulosis, yang termasuk dalam famili *mycobacteriaceae* yang berbahaya bagi manusia. Bakteri ini memiliki dinding sel lipoid yang tahan asam dan memiliki waktu mitosis 12 hingga 24 jam. Mereka juga rentan terhadap sinar matahari dan sinar ultraviolet, sehingga mereka akan mati dalam waktu yang cepat. Mereka juga rentan terhadap panas basah, sehingga mereka akan mati dalam waktu 2 menit di air bersuhu 1000°C, dan akan mati jika terkena alkohol 70% atau lisol 50%.



Kebiasaan Merokok

Kebiasaan merokok adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara teratur (dilakukan setiap hari) untuk menghisap rokok (Yusup, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2024) merokok adalah suatu kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok.

Rokok adalah lintingan atau gulungan tembakau yang digulung / dibungkus dengan kertas, daun, atau kulit jagung, sebesar kelingking dengan panjang 8-10 cm, biasanya dihisap seseorang setelah dibakar ujungnya. Rokok termasuk zat adiktif karena dapat menyebabkan ketagihan dan dependensi ketergantungan bagi orang yang menghisapnya Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan case control. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Tuberculosis Paru Pada Pasien Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien laki-laki yang telah didiagnosis tuberculosis paru pada pasien dewasa yang terdaftar di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa berjumlah sebanyak 34 orang dan Puskesmas Sawah Lebar berjumlah sebanyak 20 orang, total seluruh populasi berjumlah sebanyak 54 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien laki-laki yang menderita tuberculosis paru yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu yang berjumlah 54 responden tuberculosis paru BTA+ dan 54 responden lainnya tidak menderita tuberculosis paru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024

No	Kejadian TB Paru	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Ya	54	50,0%
2	Tidak	54	50,0%
	Jumlah	108	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa setengah dari responden 54 (50%) tidak mengalami kejadian Tuberculosis Paru dan mengalami kejadian Tuberculosis Paru

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024

No	Kebiasaan Merokok	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kebiasaan merokok ringan	42	38,9%
2	Kebiasaan merokok sedang	39	31,6%
3	Kebiasaan merokok berat	27	25%
	Jumlah	108	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hampir dari sebagian dari responden 42 (38,9%) memiliki kebiasaan merokok ringan.

Analisis Bivariat**Tabel 3 Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Tuberculosis Paru Pada Pasien Dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024**

Kebiasaan Merokok	Tb Paru				p value
	Bukan penderita TB paru		Penderita TB paru BTA positif		
	n	%	n	%	
Kebiasaan Merokok Ringan	28	51,9%	14	25,9%	0,022
Kebiasaan Merokok Sedang	15	27,8 %	24	44,4%	
Kebiasaan Merokok Berat	11	20,4%	16	29,6%	
Total	54	100%	54	100%	

Dari tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 54 responden pada kelompok kasus yang memiliki kebiasaan merokok ringan terdapat 14 (25,9%) responden yang mengalami Tuberculosis Paru. Dari 54 responden pada kelompok kasus yang memiliki kebiasaan merokok ringan terdapat 28 (51,9%) responden yang tidak mengalami Tuberculosis Paru. Hubungan antara Kebiasaan merokok dengan kejadian Tuberculosis Paru pada pasien dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024, dilihat dengan menggunakan uji Chi-Square (pearson Chi-Square) didapat nilai $p=0,022$ karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan Kebiasaan Merokok dengan kejadian Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024.

Pembahasan**Gambaran Kejadian Tuberculosis Paru Pada Pasien Dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024.**

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024 dari 108 responden terdapat setengah dari responden 54 (50%) tidak mengalami kejadian Tuberculosis Paru dan mengalami kejadian Tuberculosis Paru. Tuberculosis salah satu penyakit infeksius yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (MTB) yang dapat menyebar melalui udara dari satu orang ke orang lain (Firmansyah dkk., 2021). Tuberculosis bisa menyerang bagian paru-paru dan dapat menyerang semua bagian tubuh. Tuberculosis adalah penyakit menular langsung, sebagian besar kuman tuberculosis menyerang paru-paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Tuberculosis adalah penyakit infeksius kronik dan berulang biasanya mengenai organ paru yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* (Sari dkk., 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani dkk., (2024) tentang "Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian TB Paru Di Poli Klinik RSUD" Bangkinang", Hasil dalam penelitian ini menunjukkan sebanyak 39 responden (65,0%) dengan Tuberculosis Paru dan 21 responden (35,0%) tidak Tuberculosis Paru. Menurut asumsi peneliti, kejadian tuberculosis paru yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar dikarenakan letak wilayah tersebut yang masih padat penduduk yang berisiko terjadinya tuberculosis paru dan kebiasaan merokok juga yang memperburuk kondisi tuberculosis paru.

Gambaran Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Tuberculosis Paru Pada Pasien Dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024 dari 108 responden hampir dari sebagian 42 responden (38,9%) memiliki kebiasaan merokok ringan hal ini dikarenakan banyak responden lebih sadar akan bahaya merokok sehingga mengurangi jumlah rokok perhari, tetapi belum sepenuhnya berhenti dan juga faktor ekonomi sehingga responden membatasi jumlah rokok yang dibeli. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Suharmanto (2024) tentang Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian TB Paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyakit TB Paru ($p=0,007$). Menurut asumsi peneliti bahwa kebiasaan merokok pada pasien dewasa merupakan faktor risiko signifikan yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka kejadian Tuberculosis paru melalui mekanisme penurunan sistem imun dan kerusakan saluran pernapasan.



Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Tuberculosis Paru Pada Pasien Dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024.

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024 dari 108 responden yang memiliki kebiasaan merokok ringan terdapat 14 responden dengan kejadian Tuberculosis Paru dan 28 responden yang tidak Tuberculosis Paru. Untuk mengetahui kebiasaan merokok dengan kejadian tuberculosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024 digunakan uji Chi-Square. Dengan nilai pearson chi—square ($p=0,022$) karena nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada kebiasaan merokok dengan kejadian tuberculosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Merokok disebut-sebut sebagai salah satu tingginya angka penderita Tuberculosis Paru. Kebiasaan merokok dapat mengganggu efektifitas sebagian mekanisme pertahanan respirasi atau pernapasan. Asap rokok dapat menurunkan pergerakan silia dan merangsang pembentukan mukus, sehingga akan terjadi penimbunan mukosa dan peningkatan resiko pertumbuhan bakteri termasuk kuman mycobacterium tuberculosis yaitu kuman penyebab TB paru, sehingga dapat menimbulkan infeksi (Sathiyamoorthy dkk., 2020). Sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Aditia dkk, (2024) tentang Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Tuberculosis Paru di Puskesmas Sukawali. Uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square adanya hubungan signifikan kebiasaan merokok dengan kejadian tubekulosis paru p value = 0,001 ($p < 0,05$) di Puskesmas Sukawali.

Kebiasaan merokok ringan masih bisa teradi terkena tuberculosis paru dikarenakan paparan asap rokok yang melemahkan imunitas paru-paru, zat-zat ini merusak mekanisme pertahanan alami saluran napas seperti silia dan makrofag (sel pembersih), sehingga kuman tuberculosi paru lebih mudah masuk dan berkembang. Dan kenapa juga kebiasaan merokok sedang ada yang terkena tb paru dan ada yang tidak diakrenakan kaitannya dengan perbedaan kondisi tubuh atau sistem imun tubuh dan lingkungan setiap individu. Serta kenapa kebiasaan merokok berat masih ada yang terkena tb paru dan ada yang tidak karena merokok berat memang meningkatkan risiko terkena tuberculosis paru, tapi bakteri tuberculosis paru harus masuk dulu lewat gerbang itu agar bisa menyebabkan penyakit. Kalau tidak ada bakteri yang masuk, tidak akan terjadi infeksi. Namun, kalau bakteri tuberculosis paru masuk, peluang terkena penyakit akan jauh lebih besar pada perokok berat. Menurut asumsi peneliti, merokok merupakan salah satu faktor risiko timbulnya penyakit Tuberculosis Paru, karena merokok dapat menurunkan fungsi sistem kekebalan tubuh, yang mendorong terkena penyakit Tuberculosis Paru maupun tertular penyakit Tuberculosis Paru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Tuberculosis Paru Pada Pasien Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024”. Dapat disimpulkan :

1. Setengah dari responden 54 (50%) tidak mengalami kejadian Tuberculosis Paru
2. Hampir dari sebagian dari responden 42 (38,9%) memiliki kebiasaan merokok ringan.
3. Ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian Tuberculosis Paru Pada Pasien Dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024.

Saran

1. Teoritis
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran dan pengembangan ilmu tentang Tuberculosis Paru yang berkaitan dengan kebiasaan merokok untuk menambah wawasan yang lebih luas dan jelas dan diterima di semua kalangan.
2. Praktis
 - a. Bagi puskesmas
Diharapkan bagi Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Sawah Lebar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat berupa penyuluhan mengenai penyakit Tuberculosis Paru.
 - b. Bagi fakultas ilmu kesehatan
Diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan dalam melaksanakan pembelajaran mata kuliah yang terkait.
 - c. Bagi penderita tuberculosis paru
Diharapkan dapat bermanfaat guna mengubah pola pikir penderita tuberculosis paru salah satunya gaya hidup yang erat kaitanya dengan kebiasaan merokok.

- d. Bagi peneliti lainnya
Dapat dijadikan bahan referensi sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan kejadian tuberculosis paru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia Muhammad, Saputra Jaenudin, & Cicirosnita J.Idu. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KEBIASAAN MEROKOK DENGAN KEJADIAN TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS SUKAWALI. Vol. 7 No 3, 3025–8855.
- Agustin Sienny. (2024, Juli 18). 9 Bahaya Merokok bagi Kesehatan Tubuh. <https://www.alodokter.com/segudang-bahaya-merokok-terhadap-tubuh>
- Akbar Azrial, Fahdhienie Farrah, & Andria Dedi. (2023). HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK DENGAN KEJADIAN TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUTA ALAM BANDA ACEH. Vol. 10, No. 11, 3202–3209. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>
- Alchamdani, & Ningsi, N. P. (2022). Lingkungan fisik rumah dan kejadian tuberculosis paru di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesehatan “SUARA FORIKES” (Journal of Health Research “Forikes Voice”)*, 13(3), 592–599.
- Anugroho, D. (2024). Tahukah Kamu Pencegahan TBC Dapat Dimulai Dari Diri Sendiri. <https://ayosehat.kemkes.go.id/tahukah-kamu-pencegahan-tbc-dapat-dimulai-dari-diri-sendiri>
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktis*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Asrianto, L. O., Fitrianti, N, Aisyah, M, & Suslawati. (2024). Faktor Risiko Kejadian Tuberculosis Paru BTA Positif di BLUD RSUD Kota Baubau. 10(2), 477-492. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v10i2.5319>
- Burhan, E, A. Y, & F. I. (2020). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Candra, A & Rahmad. (2021). Analisa Perbedaan Kualitas Hidup Perokok Dengan Bukan Perokok Pada Mahasiswa Studi Pendidikan Dokter Universitas Abulyatama. 686-690.
- CDC. (2024). Tuberculosis. https://www-cdc-gov.translate.goog/tb/hcp/testing-diagnosis/clinical-and-laboratory-diagnosis.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Dewi Ria Risti Komala & Juniarti, J. (2021). Faktor Risiko Kejadian Tuberculosis Paru pada Usia Produktif di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian. 4(4), 517–523. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i4.1741>
- Firmansyah, Y, Hendsun, H, Destra, E, & Aditya, B. (2021). Krining Faktor Risiko Penularan Penyakit Tuberculosis Paru di RW 001 di Puskesmas Kelurahan Kedaung Kali Angke. 2(03 April), 960–972.
- Girsang, Y. F, Halim, Rd, & Nasution, H. S. (2023). Mapping and Risk Factors of Tuberculosis in the Working Area of Putri Ayu Health Center 2022. 5(2), 60–72.
- Hasjim, S. K. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Garuda Kota Bandung Tahun 2019. UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA BANDUNG.
- Heidyana Arina. (2020). Apa Itu Perokok Tangan Ketiga. *Klik Dokter*. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/berita-kesehatan/apa-itu-perokok-tangan-ketiga>
- Jiang, F, Yan, H, Liang, L., Du, J, Jin, S, Yang, S., Wang, H, Hu, T, Zhu, Y, Wang, G, Hu, Y, Cai, T, & Aithal, G. P. (2021). Incidence and risk factors of anti-tuberculosis drug induced liver injury (DILI): Large cohort study involving 4652 Chinese adult tuberculosis patients. 41(7), 1565–1575. <https://doi.org/10.1111/liv.14896>
- Kemenkes. (2022). TBC. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1375/tbc
- Kemenkes. (2023). Indonesia Raih Rekor Capaian Deteksi TBC Tertinggi di Tahun 2022. <https://ayosehat.kemkes.go.id/indonesia-raih-rekor-capaian-deteksi-tbc-tertinggi-di-tahun-2022>
- Kemenkes. (2024). Bahaya dan Efek Paparan Rokok pada Anak dan Remaja. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1336/bahaya-dan-efek-pajanan-rokok-pada-anak-dan-remaja



- Kemenkes. (2024). Cegah Dan Obati TB dengan Terapi Pencegahan Tuberkulosis. <https://kemkes.go.id/id/cegah-dan-obati-tb-dengan-terapi-pencegahan-tuberkulosis>
- Kemenkes. (2024). Kenali Bahaya TB Paru, dan Cara Penanggulangannya. https://yanke.kemkes.go.id/view_artikel/3264/kenali-bahaya-tb-paru-dan-cara-penanggulangannya
- Kemenkes. (2024). Tuberkulosis. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/pencegahan-infeksi-bagi-bayi-dan-balita/tuberkulosis>
- Laila Romlah. (2015). HUBUNGAN MEROKOK DENGAN KEJADIAN PENYAKIT TUBERKULOSIS PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SETU KOTA TANGERANG SELATAN. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH.
- Notoatmodjo, S. (2018). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.2018.
- Paputungan, Frezy. (2023). Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. Vol. 3 Nomor 1, 1–9.
- Pralambang, S. D., & Setiawan, S. (2021). Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.4660>
- Puspasari, S. F. A. (2019). Asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan sistem pernapasan.
- R, A. P, Erika, K. A., & Saleh, U. (2020). Pemberdayaan Keluarga dalam Perawatan Tuberkulosis. 3(1), 50–55. <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.24040>
- Ripsidasona & Ahmad Fachrudin Ali. (2023). Perokok Dewasa Di Indonesia Meningkatkan Dalam Sepuluh Tahun Terakhir. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/perokok-dewasa-di-indonesia-meningkat-dalam-sepuluh-tahun-terakhir/>
- Romadhan S, S, Haidah, N, & Hermiyanti, P. (2019). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Babana Kabupaten Mamuju Tengah. *An-Nadaa*. 6(2). <https://doi.org/10.31602/ann.v6i2.2680>
- Rosyid Muchammad & Sakufa M Avicena. (2023). HUBUNGAN KONDISI FISIK RUMAH DAN KEBIASAAN MEROKOK DENGAN KEJADIAN TUBERCULOSIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANJAREJO KOTA MADIUN. Vol. 11No.2, 76.
- Ruhban, A., Lestary, I. D., & A.AR.Rakhmansya. (2024). Hubungan Faktor Lingkungan Rumah dengan Kejadian Tuberkulosis Paru pada Usia Produktif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 20(1), 20–30.
- Sari, G. K, Sarifuddin, & Setyawati, T. (2022). Tuberkulosis Paru Post Wodec Pleural Efusion: Laporan Kasus Pulmonary Tuberculosis Post Wodec Pleural Effusion: Case Report. 4(2), 174–182.
- Sathiyamoorthy R, Kalaivani M, Aggarwal P, & Gupta S. K. (2020). Revalence of pulmonary tuberculosis in India: A systematic review and meta-analysis. In *Lung India*. Vol. 37(Issue 1). https://doi.org/10.4103/lungindia.lungindia_181_19
- Sendari, A. A. (2023). Jenis-Jenis Rokok di Indonesia, dari Tradisional hingga Modern. <https://www.liputan6.com/hot/read/5310027/jenis-jenis-rokok-di-indonesia-dari-tradisional-hingga-modern?page=4>
- Septiani Nadia, Nurman Muhammad, & Riani. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN TB PARU DI POLI KLINIK PARU RSUD BANGKINANG. 1(2), 143–152.
- Setiadi. (2018). Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan (Edisi 2).
- Setiawan, A, Bagus, Tri Ningsih, W, & Triana Nugraheni, W. (2023). Kebiasaan Merokok Dengan Gangguan Pola Tidur Pada Remaja Di Smk Taruna Jaya Prawira (TJP) Tuban. 2(9, 2(9) 2640-2646. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i9.521>
- Sigalingging, I. N, Hidayat, W., & Tarigan, F. L. (2019). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Riwayat Kontak Dan Kondisi Rumah Terhadap Kejadian Tb Paru Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi Tahun 2019. 3(3), 87–99.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B. Bandung: ALFABETA, cv.
- Suharmanto. (2024). KEBIASAAN MEROKOK BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN TB PARU. Volume 6 Nomor 3, 1003–1007. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>

- Suma, J, Age, S. P, & Ali, I. H. (2021). Faktor Determinan Lingkungan Fisik Rumah terhadap Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Juwita Suma. *Jurnal Penelitian*. 12(4), 483-488. <http://dx.doi.org/10.33846/sf12423>
- Tomi, H & Wicaksono, L. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Merokok Pada Mahasiswa Fkip Untan Pontianak. 10(10), 1-9.
- WHO. (2023). Global Tuberculosis Report 2023. <https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports/global-tuberculosis-report-2023/tb-disease-burden/1-1-tb-incidence>
- WHO. (2024). Tuberculosis. World Health Organization. https://www-who-int.translate.google.com/newsroom/fact-sheets/detail/tuberculosis?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Yusup, M. (2021). *Nusantara Hasana Journal*. 1(2), 74–85.